

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Peneliti menemukan bahwa konten "Sadbor" di platform TikTok berhasil mengonstruksi identitas kemiskinan melalui proses komodifikasi yang sistematis dan terkalkulasi. Proses ini terwujud dalam tiga dimensi utama: representasi visual yang distandarisasi melalui pemilihan busana lusuh, ekspresi melankolis berlebihan, dan *setting* kumuh yang konsisten; konstruksi naratif linguistik yang memanfaatkan diksi menggugah empati dengan positioning sebagai subjek rentan; serta strategi multimedia yang mengoptimalkan sinergi audio-visual untuk memaksimalkan dampak emosional. Keseluruhan elemen tersebut berhasil mentransformasi kemiskinan dari kondisi sosial menjadi produk digital bernilai ekonomi tinggi, sebagaimana dibuktikan melalui pencapaian 4,4 juta *views* pada konten viral dan kemampuan monetisasi yang menghasilkan perubahan kondisi material signifikan bagi kreator.

Peneliti menemukan bahwa respons audiens terhadap praktik eksploitasi kemiskinan digital menunjukkan polarisasi moral yang kompleks dengan distribusi sentimen netral dominan (41%), positif (35%), dan negatif (24%). Dominasi sentimen netral mengindikasikan bentuk alienasi digital dimana audiens mengalami kebingungan moral dalam memposisikan diri terhadap fenomena yang berada di persimpangan empati dan eksploitasi. Respons positif mencerminkan internalisasi logika pasar dalam praktik kedermawanan digital, sementara respons negatif menunjukkan munculnya kesadaran kritis terhadap komodifikasi kemiskinan. Paradoksnya, ketiga kategori sentimen tetap berkontribusi pada proses monetisasi melalui *engagement* yang meningkatkan visibilitas algoritmik dan *sustainability* ekonomi konten.

Dampak konten "Sadbor" terhadap stereotip kemiskinan menunjukkan transformasi fundamental dalam persepsi sosial melalui empat pola utama: normalisasi eksploitasi kemiskinan sebagai bentuk *entrepreneurship* digital; romantisasi kemiskinan sebagai komoditas hiburan yang dapat dikonsumsi;

pembentukan stereotip yang mereduksi kompleksitas realitas sosial menjadi kategori positif (miskin kreatif), negatif (miskin oportunis), atau kebingungan standar objektif kemiskinan; serta munculnya kesadaran etika digital yang bervariasi berdasarkan tingkat literasi kritis. Seluruh informan mengakui bahwa paparan terhadap konten tersebut telah mengubah konseptualisasi mereka tentang kemiskinan dalam konteks digital, menunjukkan kekuatan mediasi teknologi dalam membentuk persepsi kolektif tentang isu-isu sosial. Hasil penelitian menegaskan bahwa komodifikasi kemiskinan tidak bersifat alamiah, melainkan dapat dikritisi dan ditantang melalui praktik dekonstruksi media. Analisis berbasis teori Marx terbukti berperan sebagai kerangka pembentuk kesadaran kritis, bukan hanya sebagai alat analisis akademik semata. Temuan ini memperkuat perspektif dalam memahami relasi teknologi, kapitalisme, dan eksploitasi sosial, serta menggarisbawahi pentingnya memahami resistensi bukan hanya sebagai kapasitas individu, tetapi sebagai hasil kesadaran kolektif dan literasi digital kritis.

## 5.2 Saran

Bagi masyarakat pengguna media sosial, perlu mengembangkan literasi digital kritis untuk mengenali konten eksploitatif dan teknik manipulasi emosional yang sering digunakan dalam platform digital. Masyarakat di era digital harus mampu mengadopsi sikap reflektif dalam mengonsumsi konten kemiskinan dengan mempertimbangkan konsekuensi etis setiap interaksi digital melalui likes, komentar, dan pemberian *gift*, serta memahami bahwa tindakan sederhana seperti memberikan "*like*" dapat melanggengkan praktik eksploitasi. Diversifikasi sumber informasi menjadi krusial untuk mencegah pembentukan stereotip yang menyederhanakan realitas sosial kompleks, sehingga media sosial tidak menjadi satu-satunya rujukan dalam memahami permasalahan kemiskinan. Remaja juga perlu mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara konten autentik dan performatif, serta memahami bagaimana algoritma platform dapat memanipulasi *feeds* mereka untuk tujuan komersial, dengan cara mengonsumsi konten dari berbagai perspektif dan melakukan *fact-checking* sebelum menyebarkan informasi.

Bagi institusi Pendidikan, pada semua jenjang perlu mengintegrasikan kurikulum pendidikan media kritis yang secara khusus mengkaji fenomena

komodifikasi dan eksploitasi dalam ruang digital. Kurikulum tersebut harus mencakup pemahaman tentang cara kerja algoritma, strategi komunikasi manipulatif, dan dampak sosial dari konsumsi media digital yang tidak kritis. Pengembangan riset interdisipliner yang menggabungkan perspektif sosiologi, komunikasi, teknologi, dan etika menjadi prioritas untuk membangun pemahaman holistik tentang fenomena media sosial kontemporer. Program pelatihan bagi tenaga pendidik juga diperlukan untuk mengembangkan kompetensi dalam mengajarkan literasi digital dan pemahaman mendalam tentang dinamika platform teknologi. Institusi pendidikan harus mampu membimbing mahasiswa dalam melakukan analisis kritis terhadap konten media sosial dan mengembangkan resistensi terhadap manipulasi digital.

Bagi Platform digital, khususnya TikTok, harus melakukan reformulasi mendasar sistem algoritma untuk mengurangi bias yang menguntungkan konten eksploitatif. Diversifikasi kriteria rekomendasi perlu dilakukan dengan mempertimbangkan aspek etis dan dampak sosial, bukan hanya metrik keterlibatan yang dapat memicu persaingan tidak sehat dalam produksi konten. Implementasi sistem pengamanan komprehensif melalui teknologi deteksi otomatis dan mekanisme pelaporan responsif menjadi keharusan untuk mengidentifikasi konten berpotensi merugikan kelompok rentan. Peningkatan transparansi dan akuntabilitas melalui audit independen yang melibatkan pihak eksternal harus dijadikan standar operasional platform. Organisasi masyarakat sipil memiliki peran strategis dalam mengembangkan kampanye kesadaran publik tentang bahaya eksploitasi kemiskinan di media sosial, melakukan advokasi untuk regulasi perlindungan kelompok rentan yang lebih kuat, serta mengembangkan sistem dukungan alternatif seperti program pemberdayaan ekonomi dan pelatihan keterampilan digital beretika sebagai solusi preventif jangka panjang.

Bagi pemerintah, perlu mengembangkan regulasi yang lebih spesifik terkait peraturan undang-undang mengenai praktik eksploitasi kemiskinan di media sosial dengan mekanisme pengawasan efektif dan sistem sanksi yang memberikan efek jera bagi platform yang membiarkan konten eksploitatif berkembang. Integrasi program literasi digital dalam sistem pendidikan nasional menjadi kebutuhan

mendesak untuk membekali masyarakat dengan kemampuan mengidentifikasi manipulasi media dan memahami dampak sosial dari pola konsumsi digital. Penguatan jaringan perlindungan sosial diperlukan untuk mengurangi kerentanan masyarakat terhadap eksploitasi ekonomi dengan menyediakan alternatif mata pencaharian yang layak dan bermartabat. Program pelatihan keterampilan dan sistem bantuan sosial harus dikembangkan untuk mengurangi ketergantungan pada praktik eksploitatif di media sosial. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan juga perlu mengembangkan *framework* kebijakan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital masa depan agar dapat mengantisipasi bentuk-bentuk eksploitasi baru yang mungkin muncul.

Bagi pengembangan ilmu pendidikan sosiologi, komodifikasi identitas kemiskinan di media sosial menghadirkan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran dalam pendidikan sosiologi. Temuan penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam mata kuliah sosiologi komunikasi untuk menganalisis transformasi pola komunikasi dan pembentukan makna dalam ruang digital, serta memahami bagaimana algoritma platform mempengaruhi distribusi pesan dan konstruksi identitas sosial. Mata kuliah masyarakat dan teknologi digital dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk membahas dampak teknologi terhadap struktur sosial, stratifikasi masyarakat, dan munculnya hierarki baru berdasarkan literasi digital serta akses teknologi. teori sosiologi modern perlu mengintegrasikan reinterpretasi konsep Marx tentang komodifikasi dan alienasi dalam konteks ekonomi platform digital, termasuk pemahaman tentang fetisisme komoditas dan transformasi hubungan sosial dalam era digital. Sementara itu, mata kuliah pemberdayaan masyarakat kota dan desa dapat menggunakan temuan ini untuk mengembangkan strategi pemberdayaan ekonomi alternatif yang mencegah eksploitasi kemiskinan, serta membahas pentingnya literasi digital dan keterampilan teknologi sebagai bagian dari program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan bermartabat.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengeksplorasi pendekatan *mixed-methods* yang menggabungkan analisis kualitatif mendalam dengan analisis kuantitatif berskala besar untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif

tentang dinamika komodifikasi identitas di berbagai platform media sosial. Studi longitudinal menjadi prioritas untuk mengkaji evolusi praktik komodifikasi identitas dalam periode waktu yang lebih panjang, termasuk dampaknya terhadap transformasi persepsi sosial masyarakat dan perubahan pola konsumsi media digital. Riset komparatif terhadap praktik serupa di berbagai platform media sosial lain dapat memberikan *insights* tentang bagaimana perbedaan karakteristik teknologi platform mempengaruhi pola komodifikasi dan eksploitasi identitas. Pengembangan *action research* juga penting untuk menguji efektivitas berbagai model intervensi dalam mencegah atau mengurangi praktik eksploitasi kemiskinan di media sosial. Peneliti perlu mengembangkan *framework* teoretis baru yang dapat mengantisipasi perkembangan teknologi dan dampak sosialnya di masa depan, serta mengeksplorasi mekanisme resistensi dan alternatif ekonomi digital yang tidak eksploitatif.